



PENGARUH METODE PEMBELAJARAN MIND MAPPING TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN SISWA KELAS V SD NEGERI 040455 BERASTAGI

Trusmuli Yunita Br Singarimbun^{1*}, Juwita Tindaon², Yunistita³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Quality Berastagi

*Email: trusmuliy@gmail.com, wietaniez@gmail.com, yunistitasingarimbun123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.4677>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar PPKN siswa kelas V SD Negeri 040455 Berastagi pada materi nilai-nilai Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) melalui desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 51 siswa, dengan sampel terdiri atas kelas V-B sebagai kelas eksperimen sebanyak 25 siswa dan kelas V-A sebagai kelas kontrol sebanyak 26 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan uji *t* dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 55,2 meningkat menjadi 83,2 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 46,92 menjadi 66,54. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, metode pembelajaran *mind mapping* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PPKN siswa kelas V SD Negeri 040455 Berastagi. Metode ini terbukti membantu siswa memahami materi secara lebih terstruktur, visual, dan bermakna.

Kata Kunci: *Mind Mapping*, Hasil Belajar, PPKN.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam membentuk kemampuan akademik, karakter, dan kompetensi sosial peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang ini, pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus menumbuhkan kemampuan berpikir, membangun nilai, dan membentuk kebiasaan belajar yang aktif. Dalam konteks sekolah dasar, kualitas pengalaman belajar sangat dipengaruhi oleh pilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru cenderung membatasi partisipasi siswa, sedangkan pembelajaran yang memberi ruang pada eksplorasi dan pengorganisasian ide lebih memungkinkan siswa memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan hasil belajar dapat meningkat.

Dalam kerangka kurikulum sekolah dasar di Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) atau Pendidikan Pancasila memegang peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki orientasi moral, sosial, dan kebangsaan. Mata pelajaran ini diarahkan untuk menanamkan pemahaman tentang nilai Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, sikap demokratis, dan tanggung jawab sosial sejak dini. Kajian Retnasari, Hidayah, Mulyoto, dan Istianah (2023) menegaskan bahwa pembelajaran PPKN di sekolah dasar memerlukan model yang selaras dengan karakteristik siswa dan tujuan pembentukan kompetensi kewarganegaraan. Sementara itu, Sari, Sukarno, dan Murwaningsih (2023) menunjukkan bahwa dalam paradigma baru Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran wajib yang diarahkan pada proses belajar bermakna dan pembentukan perilaku peserta didik sesuai profil pelajar



Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran PPKN menuntut desain pembelajaran yang bukan sekadar informatif, tetapi juga partisipatif dan transformatif.

Meskipun memiliki posisi yang penting, pembelajaran PPKN di sekolah dasar masih menghadapi berbagai persoalan dalam praktiknya. Salah satu masalah yang sering dijumpai adalah dominannya penggunaan metode ceramah, sehingga siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada terlibat aktif dalam proses belajar. Kondisi semacam ini membuat pembelajaran cenderung verbalistik, sementara materi PPKN justru menuntut pemahaman konsep, penghayatan nilai, dan kemampuan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Ketika siswa hanya diminta mendengar dan menghafal, mereka kerap mengalami kesulitan dalam memahami relasi antar konsep dan dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari pada konteks nyata. Akibatnya, hasil belajar menjadi kurang optimal, baik dari sisi pemahaman materi maupun dari sisi internalisasi nilai. Situasi ini menunjukkan bahwa perbaikan metode pembelajaran menjadi kebutuhan penting dalam peningkatan mutu pembelajaran PPKN di sekolah dasar.

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi pembelajaran di SD Negeri 040455 Berastagi. Berdasarkan naskah penelitian yang menjadi dasar artikel ini, pembelajaran PPKN pada kelas V masih menunjukkan rendahnya keterlibatan aktif siswa, rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi nilai-nilai Pancasila, serta hasil belajar yang belum sepenuhnya mencapai target ketuntasan. Sebagian siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami keterkaitan antar gagasan pokok yang dipelajari. Kondisi ini diperkuat oleh temuan awal bahwa persentase siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih lebih besar dibandingkan siswa yang telah tuntas. Dalam situasi demikian, guru memerlukan metode yang membantu siswa memahami materi secara lebih terstruktur, visual, dan mudah diingat. Kebutuhan inilah yang membuka ruang bagi penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya adalah mind mapping.

Mind mapping merupakan teknik pembelajaran visual yang menyajikan hubungan antargagasan melalui cabang-cabang ide, kata kunci, warna, dan simbol. Metode ini memungkinkan siswa mengorganisasi informasi dari ide utama menuju rincian pendukung secara sistematis, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Shi, Yang, Dou, dan Zeng (2023) dalam meta-analisis terhadap 21 studi melaporkan bahwa pembelajaran berbasis mind mapping memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap hasil belajar kognitif dibandingkan pembelajaran tradisional. Mereka juga menemukan bahwa tingkat pendidikan dan bidang kajian menjadi faktor moderator, serta bahwa peserta didik pada tingkat yang lebih rendah cenderung lebih rentan menerima manfaat dari penggunaan mind mapping. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa mind mapping bukan hanya teknik mencatat, tetapi juga strategi pembelajaran yang dapat memperkuat pengolahan informasi dan capaian belajar siswa. Dengan kata lain, mind mapping memiliki dasar empiris yang cukup kuat untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran sekolah dasar.

Secara teoritis, efektivitas mind mapping dapat dijelaskan melalui perspektif kognitif dan konstruktivistik. Dari sudut pandang kognitif, siswa belajar lebih baik ketika informasi disusun dalam pola yang jelas, ringkas, dan saling terhubung, karena pola semacam itu memudahkan proses encoding, penyimpanan, dan retrieval informasi. Mind mapping mendukung kebutuhan ini dengan menyederhanakan materi yang kompleks ke dalam representasi visual yang lebih mudah diproses. Dari sudut pandang konstruktivistik, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun sendiri pengetahuannya melalui aktivitas memilih kata kunci, menghubungkan konsep, dan menyusun struktur ide sesuai pemahamannya. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan personal. Oleh karena itu, penggunaan mind mapping memiliki potensi besar untuk mendorong keterlibatan intelektual siswa dalam pembelajaran PPKN yang kaya konsep dan nilai.

Sejumlah penelitian pada konteks pendidikan dasar di Indonesia juga mendukung potensi tersebut. Septiani, Toybah, dan Mashannuddin (2021) melaporkan bahwa penerapan model mind mapping pada pembelajaran tematik kelas IV sekolah dasar mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari 50% pada siklus I menjadi 91,6% pada siklus III. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika siswa dibantu untuk menyusun dan memvisualisasikan gagasan secara terarah, pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih baik. Di samping itu, berbagai publikasi pendidikan dasar di Indonesia



dalam rentang 2020–2025 juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada partisipasi siswa cenderung menghasilkan peningkatan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pendekatan konvensional. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, Maulana dan Marfu'ah (2023) menekankan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar menuntut pengelolaan pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, metode visual-partisipatif seperti mind mapping menjadi relevan karena dapat menjembatani aspek kognitif dan afektif pembelajaran.

Namun demikian, kajian tentang penggunaan mind mapping dalam pembelajaran PPKN atau Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih relatif terbatas dibandingkan penggunaannya pada pembelajaran sains, bahasa, atau pembelajaran tematik umum. Meta-analisis Shi et al. (2023) memang menunjukkan efektivitas mind mapping pada berbagai mata pelajaran, tetapi tidak secara khusus menelaah konteks Pendidikan Pancasila di sekolah dasar Indonesia. Sementara itu, Retnasari et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PPKN sangat dipengaruhi oleh kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik tujuan dan peserta didik. Artinya, masih terdapat ruang penelitian untuk menguji bagaimana mind mapping bekerja pada materi PPKN yang menekankan pemahaman nilai-nilai Pancasila, bukan sekadar penguasaan fakta. Kesenjangan ini menjadi penting karena pembelajaran nilai memerlukan cara penyajian materi yang tidak hanya menarik, tetapi juga membantu siswa mengaitkan konsep, contoh, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh mind mapping terhadap hasil belajar PPKN masih memiliki relevansi akademik dan praktis.

Materi nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V merupakan konteks yang tepat untuk pengujian tersebut. Materi ini mengharuskan siswa tidak hanya mengenali bunyi sila dan lambangnya, tetapi juga memahami makna tiap sila serta bentuk penerapannya dalam kehidupan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Jika materi disampaikan hanya melalui penjelasan verbal, siswa berpotensi memahami secara dangkal dan sulit menghubungkan antara satu sila dengan contoh perilaku konkret. Sebaliknya, melalui mind mapping, siswa dapat melihat hubungan visual antara sila, nilai, contoh perilaku, dan implikasi sosialnya secara lebih jelas. Cara ini membantu siswa menyusun pemahaman yang lebih terorganisasi dan mudah diingat. Dengan demikian, mind mapping secara konseptual sangat sesuai untuk mendukung pembelajaran pada materi nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar PPKN siswa kelas V SD Negeri 040455 Berastagi. Penelitian ini penting karena menawarkan penguatan empiris terhadap penggunaan metode visual-partisipatif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan pada konteks subjek, materi, dan setting penelitian yang berbeda dari sebagian studi sebelumnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pembelajaran PPKN serta kontribusi praktis bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang lebih efektif, aktif, dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjawab persoalan rendahnya hasil belajar siswa, tetapi juga menghadirkan alternatif pedagogis yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan arah penguatan profil pelajar Pancasila.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar PPKN siswa kelas V SD Negeri 040455 Berastagi. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol, tanpa randomisasi penuh terhadap subjek penelitian. Kedua kelompok diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum perlakuan, kemudian kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan metode *mind mapping*, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan metode konvensional. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok



diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 040455 Berastagi, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas VA dan kelas VB, dengan jumlah keseluruhan 51 siswa. Sampel penelitian diambil dari seluruh populasi yang tersedia, dengan pembagian kelas VA sebagai kelas kontrol yang berjumlah 26 siswa dan kelas VB sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 25 siswa. Penentuan kelas dilakukan berdasarkan kondisi kelas yang telah ditetapkan oleh sekolah dan kebutuhan desain penelitian eksperimen semu.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *mind mapping*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKN, khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila. Metode *mind mapping* dalam penelitian ini dipahami sebagai teknik pembelajaran visual yang membantu siswa mengorganisasi ide dan konsep melalui kata kunci, cabang gagasan, warna, serta hubungan antarkonsep secara terstruktur. Adapun hasil belajar diukur melalui kemampuan kognitif siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, terutama pada tingkat memahami, menerapkan, dan menganalisis materi yang diajarkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur hasil belajar siswa melalui *pretest* dan *posttest*. Instrumen tes disusun dalam bentuk pilihan ganda yang mengacu pada indikator pembelajaran materi nilai-nilai Pancasila. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi pembelajaran, karakteristik siswa, serta permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PPKN. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa data jumlah siswa, hasil belajar awal, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan penelitian.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir soal mampu mengukur kompetensi yang hendak diukur. Berdasarkan hasil uji validitas, pada instrumen *pretest* terdapat 15 butir soal yang dinyatakan valid dari 20 soal yang diujikan, sedangkan pada instrumen *posttest* juga terdapat 15 butir soal yang valid dari total 20 soal. Dari butir soal yang valid tersebut, dipilih 10 soal untuk digunakan pada *pretest* dan 10 soal untuk *posttest*, dengan mempertimbangkan keterwakilan indikator pada kisi-kisi instrumen. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,755, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan program SPSS. Tahapan analisis dimulai dari uji normalitas untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berdistribusi normal, kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk melihat kesamaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah prasyarat analisis terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *t* untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau nilai *t hitung* lebih besar daripada *t tabel*, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti metode pembelajaran *mind mapping* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PPKN siswa kelas V SD Negeri 040455 Berastagi.

Secara operasional, pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, peneliti mengurus izin penelitian, menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrumen tes, dan melakukan uji coba instrumen. Pada tahap pelaksanaan, kedua kelas diberikan *pretest*, kemudian kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan metode *mind mapping*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan selesai, kedua kelas diberikan *posttest*. Pada tahap akhir, data hasil penelitian diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Metode penelitian ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan sebab akibat antara perlakuan yang diberikan dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Melalui desain eksperimen semu, peneliti dapat membandingkan perubahan hasil belajar antara kelas yang diberi perlakuan dan kelas



yang tidak diberi perlakuan secara lebih sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas metode pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar PPKN pada siswa sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar PPKN siswa kelas V SD Negeri 040455 Berastagi. Data hasil penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar yang terdiri atas *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas V-B yang berjumlah 25 siswa dan memperoleh perlakuan menggunakan metode *mind mapping*, sedangkan kelas kontrol adalah kelas V-A yang berjumlah 26 siswa dan mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif melalui distribusi frekuensi, histogram, dan analisis statistik inferensial.

Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Eksperimen

Sebelum perlakuan diberikan, siswa pada kelas eksperimen terlebih dahulu mengikuti *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal pada materi nilai-nilai Pancasila. Hasil distribusi frekuensi nilai *pretest* kelas eksperimen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Eksperimen

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
30	2	8,0
40	6	24,0
50	3	12,0
60	9	36,0
70	2	8,0
80	2	8,0
90	1	4,0
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 1, nilai *pretest* siswa kelas eksperimen paling banyak berada pada skor 60 dengan frekuensi 9 siswa atau 36,0%. Sebaran data ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih terkonsentrasi pada kategori sedang. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 55,2. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode *mind mapping*, hasil belajar siswa masih relatif rendah dan belum seluruhnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

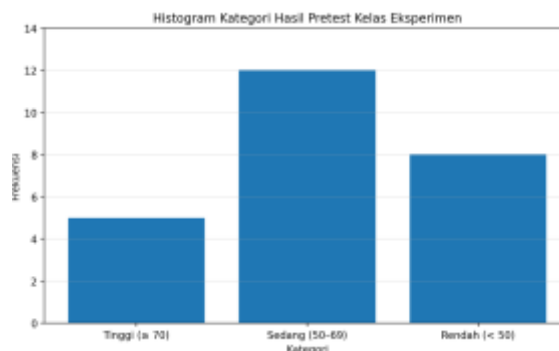
Kategori Hasil Pretest Kelas Eksperimen

Untuk memperjelas gambaran kemampuan awal siswa, nilai *pretest* kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Hasil Pretest Kelas Eksperimen

No	Interval/Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	≥ 70	Tinggi	5	20,0
2	50–69	Sedang	12	48,0
3	< 50	Rendah	8	32,0
Total			25	100

Dari Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas eksperimen berada pada kategori sedang, yaitu 12 siswa atau 48,0%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 5 siswa atau 20,0%, dan kategori rendah sebanyak 8 siswa atau 32,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen masih memerlukan penguatan melalui metode pembelajaran yang lebih aktif dan terstruktur.



Gambar 1. Histogram Kategori Hasil Pretest Kelas Eksperimen

Histogram kategori hasil pretest kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang. Dari total 25 siswa, sebanyak 12 siswa atau 48,0% memperoleh nilai pada rentang 50–69, sehingga termasuk dalam kategori sedang. Selanjutnya, sebanyak 8 siswa atau 32,0% berada pada kategori rendah dengan nilai < 50 . Adapun siswa yang berada pada kategori tinggi dengan nilai ≥ 70 berjumlah 5 siswa atau 20,0%.

Secara umum, histogram ini memperlihatkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sebelum diterapkan metode *mind mapping* masih belum optimal. Dominannya jumlah siswa pada kategori sedang dan rendah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai penguasaan materi yang tinggi pada saat pretest. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa masih memerlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif, terstruktur, dan menarik untuk membantu meningkatkan pemahaman serta hasil belajar mereka pada materi PPKN.

Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Eksperimen

Setelah proses pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* selesai dilaksanakan, siswa pada kelas eksperimen diberikan *posttest*. Distribusi frekuensi nilai *posttest* kelas eksperimen disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Eksperimen

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
70	6	24,0
80	10	40,0
90	4	16,0
100	5	20,0
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 3, nilai *posttest* siswa kelas eksperimen paling banyak berada pada skor 80 dengan frekuensi 10 siswa atau 40,0%. Tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai di bawah 70. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen meningkat menjadi 83,2. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang jelas setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan metode *mind mapping*.

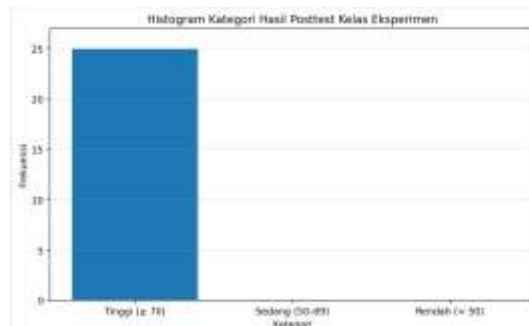
Kategori Hasil Posttest Kelas Eksperimen

Klasifikasi nilai *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Hasil Posttest Kelas Eksperimen

No	Interval/Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	≥ 70	Tinggi	25	100
2	50–69	Sedang	0	0
3	< 50	Rendah	0	0
Total			25	100

Berdasarkan Tabel 4, seluruh siswa kelas eksperimen berada pada kategori tinggi. Dengan kata lain, 100% siswa telah mencapai nilai minimal 70. Temuan ini memperlihatkan bahwa metode *mind mapping* mampu membantu siswa memahami materi secara lebih baik, terstruktur, dan bermakna.



Gambar 2. Histogram Kategori Hasil Posttest Kelas Eksperimen

Histogram kategori hasil posttest kelas eksperimen menunjukkan bahwa seluruh siswa berada pada kategori tinggi. Dari total 25 siswa, sebanyak 25 siswa atau 100% memperoleh nilai ≥ 70 , sehingga seluruhnya termasuk dalam kategori tinggi. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 50–69, maupun pada kategori rendah dengan nilai < 50 .

Secara umum, histogram ini memperlihatkan bahwa setelah diterapkan metode *mind mapping*, hasil belajar siswa pada kelas eksperimen meningkat secara sangat signifikan. Seluruh siswa telah mencapai kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *mind mapping* mampu membantu siswa memahami materi secara lebih efektif dan menyeluruh. Hasil ini menegaskan bahwa metode *mind mapping* memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap peningkatan hasil belajar PPKN siswa kelas V.

Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Kontrol

Kelas kontrol juga diberikan *pretest* sebelum pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Distribusi frekuensi nilai *pretest* kelas kontrol disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Kontrol

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
20	4	15,38
30	3	11,54
40	6	23,08
50	5	19,23
60	4	15,38
70	2	7,69
80	1	3,85
90	1	3,85
Total	26	100

Berdasarkan Tabel 5, nilai *pretest* kelas kontrol paling banyak berada pada skor 40 dengan frekuensi 6 siswa atau 23,08%. Nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 46,92. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas kontrol juga masih rendah, bahkan sedikit lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

Kategori Hasil Pretest Kelas Kontrol

Kategorisasi nilai *pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 6.

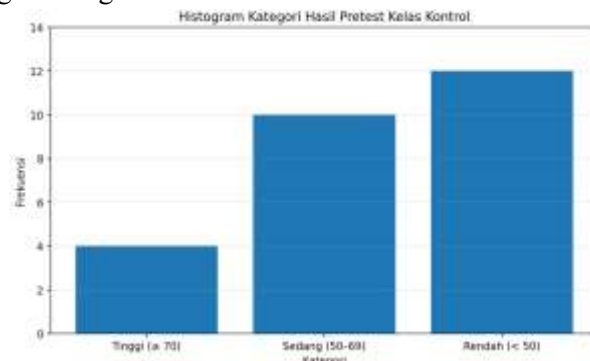
Tabel 6. Kategori Hasil Pretest Kelas Kontrol

No	Interval/Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	≥ 70	Tinggi	4	15,39
2	50–69	Sedang	10	38,46
3	< 50	Rendah	12	46,15
	Total		26	100

Berdasarkan Tabel 6, sebagian besar siswa kelas kontrol berada pada kategori rendah, yaitu 12 siswa atau 46,15%. Adapun kategori sedang berjumlah 10 siswa atau 38,46%, dan kategori tinggi



hanya 4 siswa atau 15,39%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kelas kontrol masih berada pada tingkat rendah hingga sedang.



Gambar 3. Histogram Kategori Hasil Pretest Kelas Kontrol

Histogram kategori hasil pretest kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah dan sedang. Dari total 26 siswa, sebanyak 12 siswa atau 46,15% berada pada kategori rendah dengan nilai < 50 . Selanjutnya, sebanyak 10 siswa atau 38,46% termasuk dalam kategori sedang dengan rentang nilai 50–69. Adapun siswa yang berada pada kategori tinggi dengan nilai ≥ 70 hanya berjumlah 4 siswa atau 15,39%.

Secara umum, histogram ini memperlihatkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas kontrol sebelum pembelajaran masih tergolong rendah. Dominannya jumlah siswa pada kategori rendah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki penguasaan materi yang memadai pada saat pretest. Kondisi ini menandakan bahwa siswa masih memerlukan proses pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka pada materi yang diajarkan.

Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Kontrol

Setelah proses pembelajaran konvensional selesai dilakukan, siswa pada kelas kontrol diberikan *posttest*. Distribusi frekuensi nilai *posttest* kelas kontrol disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Kontrol

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
40	3	11,54
50	2	7,69
60	7	26,92
70	6	23,08
80	5	19,23
90	3	11,54
Total	26	100

Berdasarkan Tabel 7, nilai *posttest* kelas kontrol paling banyak berada pada skor 60 dengan frekuensi 7 siswa atau 26,92%. Nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol meningkat menjadi 66,54. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan *pretest*, hasil ini masih menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mencapai tingkat hasil belajar yang optimal.

Kategori Hasil Posttest Kelas Kontrol

Klasifikasi nilai *posttest* kelas kontrol disajikan pada Tabel 8.

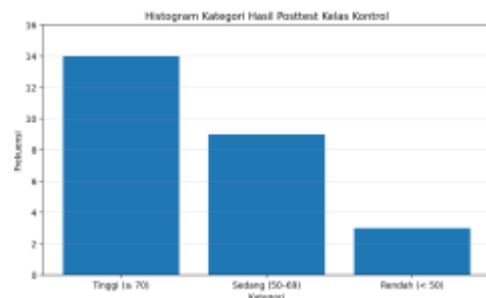
Tabel 8. Kategori Hasil Posttest Kelas Kontrol

No	Interval/Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	≥ 70	Tinggi	14	53,85
2	50–69	Sedang	9	34,61
3	< 50	Rendah	3	11,54
Total			26	100

Berdasarkan Tabel 8, jumlah siswa pada kategori tinggi meningkat menjadi 14 siswa atau 53,85%, sedangkan kategori sedang sebanyak 9 siswa atau 34,61%, dan kategori rendah sebanyak 3 siswa atau 11,54%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap memberikan



peningkatan hasil belajar, tetapi peningkatan tersebut belum sebesar yang terjadi pada kelas eksperimen.



Gambar 4. Histogram Kategori Hasil Posttest Kelas Kontrol

Histogram kategori hasil posttest kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi. Dari total 26 siswa, sebanyak 14 siswa atau 53,85% memperoleh nilai ≥ 70 , sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, sebanyak 9 siswa atau 34,61% berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 50–69. Adapun siswa yang berada pada kategori rendah dengan nilai < 50 berjumlah 3 siswa atau 11,54%.

Secara umum, histogram ini memperlihatkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran, hasil belajar siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan, karena lebih dari separuh siswa telah mencapai kategori tinggi. Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa pada kategori sedang dan rendah, yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol belum merata sepenuhnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi efektivitasnya masih terbatas jika dibandingkan dengan kelas eksperimen yang menunjukkan distribusi hasil belajar lebih dominan pada kategori tinggi.

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum uji hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,606, yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya kedua syarat tersebut, maka analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil uji menunjukkan bahwa pada pasangan *pretest–posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata selisih sebesar 28,000 dengan nilai *t hitung* sebesar 18,330 dan signifikansi 0,000. Selanjutnya, pada perbandingan *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol diperoleh rata-rata selisih sebesar 17,600 dengan nilai *t hitung* sebesar 13,266 dan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t hitung* lebih besar daripada *t tabel* (2,069), maka hipotesis alternatif diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar PPKN siswa kelas V SD Negeri 040455 Berastagi. Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, sehingga metode *mind mapping* dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi nilai-nilai Pancasila.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *mind mapping* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PPKN siswa kelas V SD Negeri 040455 Berastagi. Temuan ini terlihat secara konsisten pada analisis deskriptif maupun inferensial. Secara deskriptif, rata-rata nilai kelas eksperimen meningkat dari 55,2 pada *pretest* menjadi 83,2 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 46,92 menjadi 66,54. Peningkatan pada kedua kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran sama-sama memberikan efek terhadap perolehan hasil belajar, tetapi peningkatan pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi. Secara inferensial, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai



signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} yang lebih besar daripada t_{tabel} , sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, penggunaan *mind mapping* dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi nilai-nilai Pancasila.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *mind mapping* tidak hanya membantu siswa memperoleh nilai yang lebih baik, tetapi juga mengubah pola distribusi hasil belajar ke arah yang lebih tinggi. Pada kelas eksperimen, sebelum perlakuan, distribusi nilai masih banyak berada pada rentang 40–60 dan didominasi kategori sedang. Setelah perlakuan, distribusi nilai bergeser ke rentang 70–100 dan seluruh siswa berada pada kategori tinggi. Sebaliknya, pada kelas kontrol, walaupun terjadi peningkatan, distribusi nilai masih cukup banyak berada pada kategori sedang dan masih terdapat siswa pada kategori rendah. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional mampu meningkatkan hasil belajar, tetapi tidak seefektif pembelajaran yang memberi dukungan visual, struktur konsep, dan partisipasi aktif seperti *mind mapping*. Pergeseran distribusi nilai ini penting karena menunjukkan bahwa efektivitas metode tidak hanya tampak pada rata-rata, tetapi juga pada pemerataan capaian hasil belajar siswa.

Secara teoretis, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif kognitif. Dalam pembelajaran PPKN, siswa perlu memahami konsep yang bersifat abstrak, seperti nilai-nilai Pancasila, hubungan antar sila, serta contoh perilaku yang mencerminkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika materi semacam ini hanya disampaikan secara verbal melalui ceramah, siswa cenderung menerima informasi secara linear dan terpisah-pisah. Kondisi ini membuat mereka lebih mudah menghafal daripada memahami. *Mind mapping* membantu mengatasi masalah tersebut dengan menyajikan informasi dalam bentuk visual yang terorganisasi, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara konsep utama dan konsep pendukung secara lebih jelas. Shi, Yang, Dou, dan Zeng (2023) dalam meta-analisis mereka menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *mind mapping* memiliki pengaruh lebih positif terhadap hasil belajar kognitif dibandingkan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut karena siswa pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi setelah belajar melalui pengorganisasian konsep secara visual.

Selain didukung oleh teori kognitif, temuan penelitian ini juga relevan dengan perspektif konstruktivistik. Dalam pendekatan konstruktivistik, pengetahuan tidak dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui aktivitas mental dan pengalaman belajar. Selama pembelajaran menggunakan *mind mapping*, siswa tidak hanya mencatat materi, tetapi memilih kata kunci, menghubungkan ide utama dengan cabang-cabang konsep, serta menata informasi sesuai pemahamannya. Aktivitas ini mendorong keterlibatan aktif dan memperkuat konstruksi pengetahuan yang lebih personal dan bermakna. Dengan kata lain, *mind mapping* menggeser posisi siswa dari penerima informasi pasif menjadi pengolah dan penyusun informasi. Perubahan peran ini sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keaktifan, kreativitas, dan kemampuan mengorganisasi informasi secara mandiri.

Dalam konteks pembelajaran PPKN di sekolah dasar, efektivitas *mind mapping* menjadi semakin penting karena mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta, tetapi juga pada pemahaman nilai dan pembentukan karakter. Retnasari, Hidayah, Mulyoto, dan Istianah (2023) menegaskan bahwa pembelajaran PPKN di sekolah dasar memerlukan model yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembentukan kompetensi kewargaan. Artinya, model pembelajaran yang digunakan harus mampu membantu siswa memahami konsep, menghubungkan materi dengan pengalaman hidup, dan menumbuhkan keterlibatan emosional maupun sosial terhadap nilai yang dipelajari. Dalam penelitian ini, *mind mapping* terbukti mendukung kebutuhan tersebut karena siswa dapat memetakan hubungan antara sila Pancasila, makna nilai, dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memperkuat hasil belajar kognitif, tetapi juga berpotensi memperdalam pemahaman nilai secara kontekstual.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan perkembangan kebijakan dan orientasi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kurikulum terbaru. Sari, Sukarno, dan Murwaningsih (2023) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila dalam paradigma baru Kurikulum Merdeka diarahkan pada proses



belajar yang bermakna, aktif, dan mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila. Dalam kerangka tersebut, guru dituntut untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pemahaman, bukan sekadar menerima materi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mind mapping* relevan dengan tuntutan tersebut karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengelola informasi secara aktif dan memahami hubungan antarkonsep. Dengan demikian, penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila dapat dipandang selaras dengan arah kebijakan kurikulum yang menekankan pembelajaran mendalam dan pembentukan karakter.

Bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperkuat temuan empiris bahwa *mind mapping* efektif digunakan pada pendidikan dasar. Septiani, Toybah, dan Mashannuddin (2021) menemukan bahwa model *mind mapping* mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa sekolah dasar secara bertahap hingga lebih dari 90% pada pembelajaran tematik. Demikian pula, hasil meta-analisis pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa *mind mapping* memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar karena memudahkan siswa memusatkan perhatian, menghubungkan ide, dan mengingat materi secara lebih lama. Penelitian ini mendukung kecenderungan tersebut, tetapi memberikan kontribusi yang lebih spesifik pada konteks PPKN atau Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar. Dengan kata lain, penelitian ini memperluas bukti empiris bahwa efektivitas *mind mapping* tidak terbatas pada mata pelajaran umum atau tematik, tetapi juga relevan untuk mata pelajaran yang sarat muatan nilai dan karakter.

Keunggulan *mind mapping* dalam penelitian ini tampaknya berkaitan dengan tiga hal utama. Pertama, metode ini membantu penyederhanaan materi yang kompleks. Nilai-nilai Pancasila melibatkan hubungan antara konsep, simbol, makna, dan contoh perilaku, sehingga mudah menimbulkan kebingungan jika disampaikan secara linear. Melalui *mind mapping*, seluruh elemen tersebut dapat ditampilkan dalam satu peta konsep yang utuh. Kedua, metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa, karena proses penyusunan peta pikiran mengharuskan siswa berpikir, memilih, dan menghubungkan informasi. Ketiga, metode ini memperkuat daya ingat karena memanfaatkan unsur visual, kata kunci, dan struktur cabang yang lebih mudah diproses oleh siswa sekolah dasar. Kombinasi ketiga aspek tersebut diduga menjadi faktor utama mengapa hasil belajar kelas eksperimen meningkat lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap memberikan peningkatan hasil belajar, tetapi peningkatan tersebut lebih terbatas. Pada kelas kontrol, rata-rata nilai meningkat dari 46,92 menjadi 66,54, dan proporsi siswa pada kategori tinggi juga naik menjadi 53,85%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tetap memberi pengaruh, walaupun tidak sekuat *mind mapping*. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa menerima materi secara satu arah, sehingga tidak semua siswa mampu mengorganisasi informasi secara mandiri. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk kurang mendalam dan tidak merata. Dalam situasi seperti ini, siswa yang memang memiliki kemampuan awal lebih baik tetap dapat meningkat, tetapi siswa yang membutuhkan bantuan struktur visual dan aktivitas aktif tidak memperoleh dukungan yang cukup. Hal inilah yang kemungkinan membuat peningkatan pada kelas kontrol tidak setinggi kelas eksperimen.

Dari sisi pedagogis, hasil penelitian ini memberi implikasi penting bagi guru sekolah dasar, khususnya guru yang mengajar Pendidikan Pancasila atau PPKN. Guru perlu mempertimbangkan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh cara materi disajikan. Penggunaan *mind mapping* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk membantu siswa memahami materi yang menuntut hubungan antarkonsep dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini relatif mudah diadaptasi pada berbagai topik Pendidikan Pancasila, misalnya norma, hak dan kewajiban, keberagaman, persatuan, dan musyawarah. Guru juga dapat mengintegrasikan *mind mapping* dengan diskusi kelompok, presentasi, atau tugas proyek sederhana agar aktivitas belajar menjadi lebih variatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan temuan empiris, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.



Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasannya. Penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel yang relatif terbatas, sehingga generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, fokus penelitian lebih menekankan pada hasil belajar kognitif, sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh pengaruh *mind mapping* terhadap aspek afektif atau perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Padahal, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, aspek sikap dan perilaku juga sangat penting. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada sampel yang lebih luas, jenjang yang berbeda, atau dengan mengombinasikan pengukuran hasil belajar kognitif dan afektif. Penelitian lanjutan juga dapat menelaah bagaimana *mind mapping* diterapkan bersama model pembelajaran kooperatif atau berbasis proyek dalam konteks Pendidikan Pancasila.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen tidak terjadi secara kebetulan, melainkan berkaitan erat dengan karakteristik metode *mind mapping* yang visual, terstruktur, dan partisipatif. Temuan penelitian ini selaras dengan teori belajar kognitif dan konstruktivistik, sejalan dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, serta didukung oleh penelitian-penelitian 2020–2025 yang menunjukkan efektivitas *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, *mind mapping* dapat diposisikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang relevan dan potensial untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *mind mapping* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PPKN siswa kelas V SD Negeri 040455 Berastagi pada materi nilai-nilai Pancasila. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan *mind mapping*. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 55,2 pada *pretest* menjadi 83,2 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional meningkat dari 46,92 menjadi 66,54. Secara deskriptif, peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, dan secara inferensial hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, metode pembelajaran *mind mapping* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PPKN siswa.

Selain meningkatkan rata-rata hasil belajar, metode *mind mapping* juga mendorong pemerataan capaian belajar siswa. Pada kelas eksperimen, seluruh siswa mencapai kategori tinggi pada *posttest*, sedangkan pada kelas kontrol masih terdapat siswa pada kategori sedang dan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa *mind mapping* membantu siswa memahami materi secara lebih terstruktur, visual, dan bermakna. Oleh karena itu, metode *mind mapping* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran PPKN di sekolah dasar, terutama pada materi yang menuntut pemahaman hubungan antarkonsep dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Maulana, M., & Marfu'ah, M. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Implementasi pembelajaran manajemen pendidikan karakter. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2).
- Retnasari, L., Hidayah, Y., Mulyoto, G. P., & Istianah, A. (2023). Pancasila and Citizenship Education Learning Model for Elementary School Students: A Literature Review. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 16(1), 44–51
- Sari, F. F. K., Sukarno, S., & Murwaningsih, T. (2023). The New Paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79–88.



- Septiani, E., Toybah, T., & Mashannuddin, M. (2021). Model Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Tema 7 Subtema 1 Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku Kelas IV di SDN 08 Buay Sandang Aji. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 8(2), 95–101.
- Setyowati, N., & Sutikno, P. Y. (2024). Habitiasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 100–109.
- Shi, Y., Yang, H., Dou, Y., & Zeng, Y. (2023). Effects of mind mapping-based instruction on student cognitive learning outcomes: a meta-analysis. *Asia Pacific Education Review*, 24, 303–317.
- Suyitno, S., & Wahyudi, W. (2021). Pendidikan karakter dan penguatan nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.
- Hariyanti, H., Permady, G. C., Irayanto, I., Kartasasmita, S., & Istianah, A. (2024). Developing ideological intelligence in schools: Appreciation and practice of Pancasila values through extracurricular activities. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 14(1), 79–91.
- Hidayah, Y., Retnasari, L., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of character education based on school culture to enhancing elementary school students' citizenship character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 351–358.
- Febriani, S. W., Ayundasari, L., Sayono, J., & Utami, I. W. P. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Kejuruan. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(3), 452–460.
- Jampel, I. N., Diputra, K. S., & Parmiti, D. P. (2022). Dampak model pembelajaran mind mapping dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4).
- Putri, R. I. (2023). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 87–96.
- Sahputra, H. Y. (2024). Strategi pembelajaran berbasis minat peserta didik dalam meningkatkan keterlibatan belajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 221–231.
- Adesemowo, P. O. (2022). Education as an instrument of social transformation and human development. *International Journal of Educational Research Review*, 7(3), 211–219.
- Rahmawati, R., Kurniati, E., & Lian, B. (2022). Pendidikan dan perubahan sosial pada era global. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(1), 58–67.
- Peters, M. A. (2025). Global education, empathy, and social justice in contemporary schooling. *Educational Philosophy and Theory*, 57(1), 1–12.
- Amaliyah, S. (2021). Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang tujuan pendidikan dan relevansinya bagi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 6(2), 101–110.
- Fitri, A., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter warga negara yang baik. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 272–279.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3679–3686.
- Aisah, S. (2022). Rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan implikasinya terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 115–124.